BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paidagogia*. Kata *paidagogia* jika diuraikan menjadi kata “*paedos*” berarti anak, dan “*agogos*” berarti saya membimbing atau memimpin. Pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik dan ilmu pengetahuan yang diberi. Para pendidik berperan sebagai pembimbing atau pemimpin, sedangkan yang dididik berperan sebagai penerima bimbingan atau arahan.

Menurut Hidayat dan Machali, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Kaukaba, 2012), h.30.

masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan direncanakan untuk meningkatkan kemampuan untuk menambah kualitas diri dalam bermasyarakat.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.³ Guru atau calon guru sebagai seorang atau calon pendidik memiliki tugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Guru atau calon guru harus memiliki strategi agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Penggunaan dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu untuk mempermudah proses pembelajaran. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran bukan saja diperuntukkan untuk guru, siswa juga dapat mengambil manfaat dari segi strategi tersebut. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan belajar mengajar. Bagi siswa sebagai pengguna strategi pembelajaran, dapat mempermudah proses belajar dan mempercepat pemahaman isi pembelajaran.

² UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1

³ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Alfabeta, Bandung 2011, h.3.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran secara umum di sekolah-sekolah bahwa kondisi objektif menunjukkan bahwa banyak para siswa datang ke sekolah merasa terintimidasi oleh sekolah, karena sistem pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan birokratik (kurikulum yang ditetapkan) bukan pendekatan pedagogik (ilmu pendidikan). Oleh mereka peserta didik merasa terintimidasi dalam kegiatan belajar, sebagai konsekuensi logisnya mereka selalu merasa tidak mampu belajar dan belajar menjadi kurang menyenangkan. Agar perasaan diintimidasi dalam belajar tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan beberapa pergeseran paradigma pembelajaran yaitu perubahan-perubahan dalam kerangka berfikir pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, para siswanya, dan juga peran orang tua siswa.

Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar selalu bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan juga mengasikkan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat. Dalam suatu proses belajar dan pembelajaran diharapkan dapat membantu mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan memecahkan problematika belajar dan mengajar.

Fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut.

Dalam penggunaan atau penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat, akan berakibat para siswa sulit untuk menerima pemahaman atau pengertian meskipun mereka sesungguhnya memiliki kemampuan untuk belajar dan dapat berhasil dengan baik. Untuk itu para guru di sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran dalam institusi sekolah, harus mendesain strategi maupun terobosan-terobosan pengajaran untuk membantu memecahkan problematika para siswa, kemudian memantapkan metode pembelajaran mengenai teknik-teknik belajar serta keterampilan bagaimana cara belajar (*how to learn*) dalam mencatat, menghafal, memahami, menganalisis, membaca dengan cepat, menulis dan berfikir kreatif sehingga belajar bagi peserta didik menjadi *fun* atau menyenangkan juga mengasikkan.

Penyampaian metode pembelajaran dan penerapannya diharapkan sebagai pengantar diskusi atau sebagai pemicu untuk dapat menyelusuri lebih mendalam mengenai konsep dan makna pembelajaran, pendekatan

belajar dan pembelajaran, motivasi yang menggambarkan apa itu belajar yang menyenangkan dan pembelajaran yang dinamis, dan pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi. Hal ini selaras dengan pendapat Gagne dan Briggga, menyatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (event) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁴

Tugas dan tanggung jawab guru erat kaitannya dengan kemampuan yang dipersyaratkan untuk memangku jabatan profesi kependidikan. Kemampuan tersebut antara lain adalah (1) Guru mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia dalam belajar; (2) Guru mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya dengan baik; (3) Guru mempunyai sikap yang tepat dengan memahami kelemahan dan kekuatan diri sendiri sebagai tenaga pendidik; (4) Guru mempunyai keterampilan menggunakan teknik dan pendekatan dalam kegiatan mengajar. Kemampuan ini memberi petunjuk bahwa seorang guru bukan melaksanakan kegiatan rutin, tetapi melaksanakan aktivitas yang dinamis yang selalu berusaha mengembangkan kognitif, sikap, dan perilaku siswa sampai berhasil belajar dan kualitasnya dapat diukur.

Joice dan Weil dalam Supriawan dan Surasega mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2)

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.4.

model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; dan 4) model modifikasi tingkah laku.⁵

Akibat dari luasnya cakupan metode pembelajaran sebagai acuan yang digunakan untuk mencapai kompetensi, dan pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan memperoleh bacaan ataupun sumber belajar yang relevan, bahkan tidak jarang mahasiswa memilih sumber belajar yang kurang tepat. Akibatnya, pembahasan topik-topik akan menyimpang dari yang seharusnya, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan seorang guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶ Mencermati adanya berbagai macam sistem/model pembelajaran yang ada, dan masing-masing mempunyai keunggulan-keunggulan tersendiri dalam implementasi dan strategi penerapannya, maka penulis menyadari bahwa teori atau konsep belajar dan pembelajaran merupakan sumber yang komprehensif, namun merupakan hak dan keyakinan pengguna sistem untuk penerapan ke dalam proses belajar dan pembelajaran pada semua mata pelajaran.

⁵ *Ibid* h. 7.

⁶ *Ibid* h. 15.

Sebagai salah satu cara dalam menyikapi problematika dan variatifnya model pembelajaran, penulis berketetapan untuk menyajikan penerapan model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS)* sebagai model pembelajaran yang dipakai sebagai alternatif pembelajaran untuk memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik khususnya pada peningkatan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada Kelas V Sekolah Dasar. Model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan percaya diri siswa, merelevansikan materi dengan kehidupan siswa, menumbuh kembangkan minat saat pembelajaran, mengevaluasi perkembangan pembelajaran siswa, dan penguatan yang diberikan guru. Oleh karenanya mengambil judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Sekolah Dasar di Kelurahan Jatimurni di Kelurahan Jatimurni.”

Mengingat Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting, karena tujuan pembelajaran IPA adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan mengenai alam dan ciptaan Tuhan. Saya tertarik untuk mengambil materi IPA kelas V Sekolah Dasar mengenai “fungsi organ tubuh manusia dan hewan” karena saya ingin siswa mempelajari materi ini sambil direlevansikan ke kehidupan siswa dan disertai

gambar atau alat peraga sehingga pembelajaran siswa menjadi menyenangkan dan sesuai dengan pola pikir siswa. Materi yang dipelajari dalam fungsi organ tubuh manusia dan hewan sangat menarik untuk dijadikan materi pembelajaran karena organ tubuh tidak dapat dilihat secara langsung oleh guru atau siswa. Hal ini membuat peneliti tergerak untuk membuat alat peraga dan membuat pembelajaran menjadi bermakna dengan pengandaian atau relevansi dengan kehidupan siswa. Materi fungsi organ tubuh manusia dan hewan, antara lain: untuk mengenal fungsi alat pernafasan manusia, fungsi organ pernafasan hewan, fungsi organ pencernaan manusia, hubungan organ pencernaan manusia dengan makanan, organ peredaran darah manusia, dan gangguan pada organ peredaran darah manusia. Pembelajaran IPA pada umumnya siswa belum bermakna dengan baik, hal tersebut terjadi karena guru lebih fokus untuk mengejar pencapaian materi daripada pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada akhirnya, siswa sulit mengintegrasikan pembelajaran IPA sebagai salah satu titik tolak pengembangan ilmu pengetahuan alam dari tingkat Sekolah Dasar pada materi organ tubuh manusia dan hewan. Karena itu timbul pertanyaan model pembelajaran apa yang sederhana, sistematis, bermakna, dan dapat diterapkan guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Tujuan pembelajaran di sekolah salah satunya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kenyataannya tidak sedikit sekolah yang kurang memperhatikan peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang mengajar IPA di Kelurahan Jatimurni, Kota Bekasi yaitu Sekolah SDN Jatimurni 01, ada beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, masalah tersebut sebagai berikut:

Pertama, karakteristik siswa: (1) Siswa kurang menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam menerima materi pelajaran; (2) Saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab, sedangkan siswa yang lain hanya diam. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPA; (3) Siswa masih terpaku melihat buku dalam menyelesaikan tugas; (4) Siswa belum bisa menanamkan keyakinan bahwa pelajaran yang diikutinya memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka; (5) Belum adanya kemauan siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Kedua, belum maksimalnya hasil belajar siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketiga, (1) Guru jarang menggunakan variasi dalam proses pembelajaran IPA. Misalnya jarang mengelompokkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dengan variasi pembelajaran akan memberikan kesan positif, proses belajar tidak monoton, dan dapat mengurangi kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran. (2) Dalam proses pembelajaran tidak pernah menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain dari yang biasanya dalam pembelajaran.

Berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan. Dari hasil pengamatan, model pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Namun ada suatu model yang mengarah ke dalam pengembangan sikap mental dan emosi siswa yaitu model pembelajaran ARIAS. Dengan adanya pengembangan sikap mental dan emosi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, siswa mengenal relevansi antara konsep teknologi informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction) merupakan kegiatan pembelajaran: (1) untuk menanamkan rasa yakin atau percaya diri siswa, (2) pembelajaran yang ada relevansinya dengan kehidupan siswa, 3) berusaha menarik dan memelihara

minat/perhatian siswa, (4) evaluasi selama proses pembelajaran, (5) menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan.

Model pembelajaran ARIAS dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara merelevansikan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS diharapkan kegiatan pembelajaran lebih efektif, sederhana, sistematis, terarah, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah.

Atas dasar pemikiran di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang menyadari kemampuan dan kelemahan pada diri dalam menerima materi pelajaran.
2. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPA.
3. Siswa masih terpaksa melihat buku dalam menyelesaikan tugas.
4. Siswa belum bisa menanamkan keyakinan bahwa pelajaran yang diikutinya memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka.

5. Belum adanya kemauan siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
6. Belum maksimalnya hasil belajar siswa, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
7. Masih menggunakan metode konvensional yang memberikan hasil kurang maksimal, sehingga dibutuhkan variasi penggunaan metode pembelajaran.
8. Dalam proses pembelajaran tidak pernah menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain dari yang biasanya dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian dilakukan supaya penelitian lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada analisis Pengaruh model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction*) terhadap hasil belajar di aspek kognitif siswa kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Jatimurni khususnya hasil belajar IPA mengenai fungsi organ tubuh manusia dan hewan di SDN Jatimurni I, Kota Bekasi.

Pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction*).
2. Pengaruh yang dimaksud hanya melihat perbedaan hasil belajar IPA, hasil belajar ini merupakan aspek kognitif yang dinyatakan dalam bentuk nilai dari hasil tes IPA yang berupa soal pilihan ganda. Pengaruh juga ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam waktu tertentu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap hasil belajar IPA mengenai Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan pada siswa Kelas V SDN Jatimurni I Kota Bekasi?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu pendidikan, khususnya tentang pemanfaatan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran IPA.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran ARIAS diharapkan dapat membentuk mental dan emosi siswa yang lebih tangguh, mandiri, percaya diri, aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru dalam pembelajaran IPA yang bertujuan untuk menanamkan mental dan emosi siswa yang tangguh, pemahaman konsep siswa, hasil belajar siswa dan mengurangi dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan tentang penggunaan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti dalam bidang pendidikan untuk meneliti aspek lain yang dapat meningkatkan hasil belajar.